

Karakteristik Dan Model Pendidikan Islam Bagi Abk Tuna Grahita

Maulida Nurul Hikmah¹, Hilmi Abdussalam Zaini², Rio Saputra³, Candra Kirana⁴

^{1,2,3,4,5}Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: maulida1800031259@webmail.uad.ac.id¹, hilmi1800031256@webmail.uad.ac.id²,
rio1811031247@webmail.uad.ac.id³, candra1900031285@webmail.uad.ac.id⁴

Article History:

Received: 01 November 2021

Revised: 15 November 2021

Accepted: 30 Desember 2021

Keywords: Characteristics,
Islamic Education Model,
Mental retardation

Abstract: *This study aims to analyze the characteristics and models of Islamic education for mentally retarded children. The following research is a research with a descriptive type of qualitative method. The results of this study indicate that the Islamic education model for mentally retarded children also requires strategies and methods in the learning process, therefore educators need to understand the characteristics of children with special needs and then obtain models in the teaching process. Education is a right and obligation for every individual. Especially for Muslims, namely Islamic education. Islamic religious education is not only given to normal children, but also to children who have mental or mental disorders, including children with mental retardation. In Islamic education, children with mental retardation need to have a model or strategy in their education or learning. Therefore, it is important for educators to understand the characteristics of children with special disorders such as mentally retarded children with special needs. Islamic education for mentally retarded children is usually carried out using oral methods, modeling, and practice.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia tidak dilahirkan dalam keadaan yang sama (Amalia., Novie Putri dan Makhfud, 2019: 194), banyak anak yang ditakdirkan lahir dalam keadaan yang bisa dikatakan sempurna dalam sisi normal manusia. Disisi lain terdapat pula anak yang ditakdirkan lahir dalam keadaan yang kurang normal atau memiliki kelainan khusus. Namun mereka merupakan sesama manusia yang kodratnya yaitu sebagai seorang hamba. Umumnya, anak yang memiliki kelainan khusus kerap disebut dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dengan individu lainnya yang lebih sempurna, diantaranya yaitu hak dalam pendidikan.

Pendidikan yaitu wadah usaha dalam menimba ilmu pengetahuan bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupan. Manusia erat hubungannya dengan pendidikan, karena dalam hidup manusia tidaklah asal berjalan dengan sendirinya melainkan perlu pengetahuan atau ilmu untuk setiap prosesnya. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi hak serta kewajiban bagi setiap individu terlebih untuk menggali potensi yang ada pada diri setiap individu tersebut. Setiap

manusia dilahirkan dengan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tak berbeda dengan anak normal seperti pada umumnya, dalam diri anak berkebutuhan khusus pasti juga terdapat suatu kelebihan yang belum tentu setiap orang memilikinya. Maka dari itu, pendidikan tentu sangat dibutuhkan oleh anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan bukan hanya diperuntukkan pada anak yang normal saja melainkan juga diberikan pada anak yang berkebutuhan khusus. Seperti pada dasarnya manusia memiliki hak yang sama dihadapan Allah SWT (Amalia., Novie Putri dan Makhfud, 2019: 194).

Tuna grahita merupakan salah satu jenis kelainan khusus yang dialami oleh beberapa manusia. Anak penyandang tuna grahita pada hakikatnya sama saja dengan anak normal biasanya, mereka sama-sama dikaruniai otak akan tetapi memiliki keterbatasan pada segi kecerdasan, mereka juga memiliki potensi-potensi yang positif dan dapat berkembang (Amalia., Novie Putri dan Makhfud, 2019: 194). Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan lah yang menjadi tempat dalam mengembangkan kecerdasan dan potensi positif tersebut. Disamping itu maka pendidikan Islam merupakan bagian terpenting dalam pemberian pendidikan bagi Anak tunagrahita khususnya yang beragama islam. Hal tersebut dilakukan supaya dapat tertanam nilai-nilai keislaman pada anak tunagrahita ataupun ABK lainnya. Seperti yang telah diajarkan islam pula dalam Q.S. 'Abasa (80) ayat 116, Allah SWT mengisyaratkan tentang pentingnya menjaga kepedulian terhadap nasib dan pendidikan orang-orang yang cacat (Anshori., Muchafid, 2012: 51). Pada kesimpulannya, pendidikan Islam bertugas untuk meningkatkan dan memaksimalkan potensi yang tertanam pada diri mereka, agar mereka mampu menjalankan fungsi dalam hidup mereka terutama sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya.

Berdasarkan dengan ulasan tersebut, maka penting bagi pendidikan islam mempunyai model ataupun strategi bagi pendidikan Islam anak tunagrahita. Maka pada penelitian ini akan lebih menggali tentang bagaimana karakteristik dan model pendidikan islam yang diterapkan pada ABK tunagrahita. Oleh karenanya, pendidikan islam perlu untuk mengembangkan model pendidikan tersebut, sehingga pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman pada pembelajaran pendidikan Islam dapat memiliki oleh peserta didik ABK tunagrahita, meskipun tidak seperti peserta didik lain pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif deskriptif karena pada penelitian ini memuat data menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari beberapa referensi yang relevan dengan fenomena yang sedang diamati yaitu untuk mengamati bagaimana karakteristik dan model pendidikan islam bagi anak berkebutuhan khusus terutama ABK tunagrahita. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif sehingga dapat dilihat ulasan dari karakteristik dan model layanan pendidikan bagi ABK tunagrahita. Sehingga dengan memahami bagaimana karakteristik serta hasil ulasan dari model pendidikan Islam bagi Anak Tunagrahita yang diharapkan dapat dilakukannya pelayanan untuk pendidikan yang tepat pada anak berpenyandang Tuna grahita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tuna Grahita

Tunagrahita sebuah kata yang sering digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dengan di bawah kemampuan berpikirnya. Dalam pernyataan bahasa asing bahwa di gunakan istilah-istilah mental retasdation, mentally retarded, mental deficiency,

mental defective, dan lainnya. Istilah tersebut memiliki sebuah arti yang sama yang menyebutkan keadaan anak yang kemampuannya jauh di bawah orang memiliki kecerdasan dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Adapun anak tunagrahita itu sering disebut juga dengan istilah kekurangan mental ataupun kemampuan berpikirnya, karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak-anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan mental membutuhkan pesilitas pendidikan secara tersendiri yakni menyesuaikan dengan kapasitas yg dimiliki anak tunagrahita tersebut (Sutjihati Somantri, 2006). Anak tunagrahita ini adalah mereka yang kemampuannya jelas berada di bawah anak-anak yang normal biasanya. Dan disamping itu juga anak-anak memiliki keterbelakangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Mereka kurang dalam berkomunikasi, dalam bermain, bahkan dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit, dan yang rumit sekalipun (Moh. Amin, 1995).

Dari pembahasan diatas, kita dapat menganalisis kesimpulan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, yang sangat perlu dididik secara khusus dan dilatih untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Agar anak-anak ini memiliki kemampuan dan trampil dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari mereka, serta bisa melakukan ibadah kepada Allah SWT. Adapun kekurangan yang dimiliki oleh anak-anak tunagrahita ini mencakup:

- a. Kekurangan Intelegensi Yang dimaksud kekurangan intelegensi adalah kemampuan untuk melaksanakan belajar dari tunagrahita sangat kurang, terutama yang bersifat umum, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung angka sangat terbatas
- b. Kekurangan atau keterbatasan Sosial Anak tunagrahita ini mengalami hambatan dalam mengurus sendiri didalam kehidupan bermasyarakat
- c. Kekurangan atau Keterbatasan Fungsi dan Mental Lainnya Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya (Aqila Smart, 2011).

Pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah anak tunagrahita itu merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman (1983) yang secara resmi digunakan AAMD (American Association on Mental Deficiency) sebagai berikut.

Artinya, ketunagrahitan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR (Vivian Navaratnam, 1987:403) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat sekitarnya.

Karakteristik Anak Tuna Grahita

1. Hubungan antara karakteristik anak dan kemandirian Personal hygiene pada anak tunagrahita
 Faktor usia anak tunagrahita adalah usia intelektual dan usia kronologis, dan anak tunagrahita mengalami retardasi pertumbuhan. Usia sekolah merupakan usia yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak gangguan jiwa pada pelatihan wiraswasta di bidang kebersihan pribadi (Astuti, 2018). Menurut Prawestri, salah satu keunggulan private

care adalah usia 2019. Semakin besar anak dengan penyakit mental, semakin banyak pengalaman yang diperolehnya melalui pengaruh lingkungan dan dukungan orang tua, dan semakin mandiri anak dengan penyakit mental tersebut. Kemampuan anak usia sekolah, terutama yang mengalami gangguan jiwa, untuk merawat diri sendiri melalui personal hygiene. Padahal anak masih membutuhkan pendidikan sebelum melakukan aktivitas perawatan diri (Rosmaya, 2019).

Peneliti berhipotesis bahwa walaupun dari hasil penelitian ini, usia sekolah paling mandiri dibandingkan dengan remaja, dan keterampilan mandiri dalam melakukan personal hygiene pada anak tunagrahita. Usia akan terus bertambah juga dapat membantu dan melatih kemampuannya. Biarkan anak tunagrahita mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mendorong orang tua untuk mandiri dalam menjaga kebersihan diri. Penelitian dari Maidartati, 2019 menunjukkan bahwa laki-laki (57,5%) diperoleh lebih sering daripada perempuan, sehingga hasil distribusi frekuensi ini memiliki hasil yang sebanding dengan distribusi jenis kelamin penelitian ini. Menurut Astuti (2018), serupa hasil yang diperoleh dengan penelitian ini. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kemampuan merawat anak dengan gangguan jiwa. Dalam penelitian Astuti, anak-anak dengan penyakit mental 1,23 kali lebih mungkin menggunakan voucher untuk melindungi diri mereka sendiri.

2. Dukungan Keluarga dan Hubungan Kemandirian Personal Hygiene Anak Berkebutuhan Khusus.

Peran orang tua pada anak tunagrahita sangat penting. Kemandirian, pelatihan atau penyuluhan untuk mendukung pola asuh perlu ditingkatkan agar anak gangguan jiwa dapat mempraktekkan perawatan diri dalam personal hygiene (Puspita, 2016). Kemandirian bukanlah manifestasi atau keterampilan yang tiba-tiba, tetapi harus diajarkan sejak dini agar anak lebih mandiri agar tidak mengganggu fungsinya (Alfita, 2017). Menurut Pursitasari, dukungan keluarga dari orang tua berdampak signifikan terhadap kemandirian dalam pengasuhan fisik anak tunagrahita pada tahun 2019.

Dukungan informasi adalah dukungan keluarga yang memberikan individu dengan bimbingan, nasihat, dan informasi lain untuk menyelesaikan masalah (Friedman, 2010). Peneliti berspekulasi bahwa salah satu kendala kemandirian private hygiene pada anak tunagrahita adalah kurangnya dukungan informasi karena orang tua bergelut dengan kegiatan anaknya. Anak-anak diulang dan sepulang dari sekolah mereka menerima pelatihan khusus yang diajarkan oleh guru. Kurangnya dukungan juga dapat diakibatkan oleh kurangnya rasa ingin tahu orang tua, memberikan keritik, saran dan ide, dan menemukan informasi spesifik tentang pendidikan anak-anak dengan penyakit mental.

Menurut Friedman (2010), dukungan emosional adalah suatu bentuk dukungan empati dan kasih sayang, cinta, kepercayaan, dan rasa hormat kepada seorang individu sehingga individu tersebut merasa tenang terhadap dirinya sendiri untuk menerima dukungan itu. Orang tua dalam penelitian ini sebagian besar baik dalam memberikan dukungan emosional sehingga anak-anaknya merasa dicintai dan menerima cinta lebih banyak daripada ibu dan bapaknya.

Pendidikan Islam Bagi Anak Penyandang Tunagrahita

Islam merupakan agama yang sempurna dalam islam pendidikan sangatlah dipandang penting, berupaya dan berencana dalam mempersiapkan siswanya dalam memahami, menghayati dan juga mengamalkan apa itu ajaran islam secara mendalam dengan melalui kegiatan belajar dan latihan. Sebagai makhluk Tuhan dengan fitrahnya dalam perbedaan kemampuannya, mentalnya,

pengalaman, dan cara belajar.

Pendidikan agama islam tidak hanya di peruntukan bagi peserta didik yang normal atau memiliki kelengkapan fisik saja, namun diberikan juga bagi anak berkebutuhan khusus atau memiliki kelainan, kekurangan fisik atau mental, karena bagaimanapun mereka berhak mendapatkan pengajaran dan pelajaran yang sama dihadapan Allah SWT. Yang mana dijelaskan juga dalam Q.S An-Nur ayat 61 yaitu sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ
بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٤

Pendidikan islam bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai harapan dapat mengelola pendidikan berubah kearah edutainment dimana dapat menggairahkan, menyenangkan dan proses ini lebih cepat untuk meraih apa yang diharapkan, dicita-citakan untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan bagi mereka. Seorang guru biasanya melakukan komunikasi verbal dengan metode ceramah terhadap murid secara langsung/tatap muka, pendidikan agama Islam yang begitu mendasar seperti halnya apa itu agama Islam, siapa tuhan, dan ada berapa rukun iman dan Islam, mengenal huruf-huruf hijaiyah mungkin seorang guru terlebih dahulu memperkenalkannya.

Adapun komunikasi nonverbal, komunikasi yang dilakukan menggunakan alat bantu seperti halnya dituangkan dalam papan tulis, menggunakan bahasa isyarat yang mungkin dilakukan seperti biasanya oleh anak berkebutuhan khusus, menggunakan alat peraga/gambar untuk membantu dalam mempraktekkan tata cara sholat atau wudhu yang dijelaskan secara langsung kepada anak yang berkebutuhan khusus. Tujuan dari mempelajari pendidikan Islam dimana mereka, anak yang berkebutuhan khusus dapat terbiasa sejak kecil melakukan dan mahir dalam menjalankan ibadah untuk bekal akhirlah nanti, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, beramal sholeh serta beriman dengan teguh.

Pendidikan Islam yang perlu dikuatkan yaitu tentang keimanan seseorang, akhlak, ibadah serta mempelajari Al Qur'an dengan baik dan benar. Tidaklah mudah bagi kita seorang pendidik untuk mengajarkan pendidikan Islam terhadap anak penyandang tuna grahita karena mereka mempunyai kelainan dan kelemahan dalam berfikir sehingga kita mesti sabar dan membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan anak yang normal umumnya.

Kurikulum yang di gunakan di sekolah luar biasa yaitu kurikulum nasional tetapi di modifikasi/diimprovisasi mengikuti, menyesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus dan tidak terlalu sama karena kurikulum disekolah luar biasa ini melihat dan mempertimbangkan bagaimana karakteristik anak- anak berkebutuhan khusus. Metode pembiasaan, mengulang-ulang materi sampai siswa memahaminya merupakan metode yang mana sering digunakan/dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan dapat meningkatkan kecerdasan siswa penyandang tuna grahita. Dengan mempraktekkan secara berulang-ulang dapat menanamkan kebiasaan bagi siswa penyandang tuna grahita, sehingga penerapan metode ini sangat efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan masih banyak metode yang diterapkan seperti menggunakan metode ceramah, driill, demonstrasi, dll.

Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Grahita

Berbicara mengenai Tuna Grahita, seperti yang telah kita ketahui bahwa anak

berkebutuhan khusus digolongkan seperti anak yang kurang normal bahkan bisa dikatakan lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak sebayanya yang lebih normal, baik dilihat dari segi sosial ataupun segi intelektual. Termasuk pada ABK tuna grahita yang mempunyai IQ yang lebih rendah dan masih di bawah rata-rata selayaknha anak normal pada umumnya, hal tersebut yang menyebabkan fungsi intelektual dan kecerdasan mereka menjadi terganggu sehingga dapat memunculkan persoalan lainnya di masa perkembangannya (Amalia., Novie Putri dan Makhfud, 2019). Mereka dikaruniai otak akan tetapi memiliki keterbatasan dalam aspek kecerdasan. Meskipun demikian, tak beda dengan orang normal seperti pada umumnya anak yang mengalami tunagrahita juga memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan pendidikan yang setara dengan anak yang normal.

Pendidikan menurut Soleha, Ningsih., E S dan Paramitha, S D (2020) merupakan hak serta kewajiban untuk setiap individu agar dapat di manfaatkan maupun di gali semua potensi yang dimiliki seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal penting bagi setiap individu dalam mengembangkan potensi masing-masing individu. Terutama bagi umat muslim yaitu pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam bukan hanya diperuntukkan pada anak normal, tetapi diberikan pula kepada anak yang memiliki kelainan khusus atau mental. Diantaranya pada anak tuna grahita juga membutuhkan bimbingan pendidikan Islam sebagai hamba Allah. Pada dasarnya tugas pendidikan Islam adalah berusaha menumbuh kembangkan potensi yang di miliki seseorang dalam segi kemanusiaan, potensi inteligensi, potensi moral, potensi keterampilan, potensi fisik, dan sebagainya, sehingga seseorang tersebut dapat menjalankan sebagaimana fungsi hidupnya sebagai hamba Allah SWT serta khalifah-Nya (Meria., Aziza, 2015).

Pendidikan Islam, penting dikembangkan seperti pada segi model pendidikan Islam untuk anak yang berkebutuhan khusus, terutama anak berpenyandang tunagrahita. Pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita tentu juga membutuhkan strategi atau pendekatan bagi guru dalam mengajar. Metode yang biasanya digunakan guru yaitu lebih memilih menggunakan metode *teacher center* dalam memberikan pengetahuan, serta lebih memperbanyak praktik kepada siswa. Sedangkan pada segi media, menggunakan media yang lebih kompleks, karena mengingat keterbatasan mereka yang tidak tampak atau yang abstrak dalam memahami sesuatu.

Beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan pada pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak tunagrahita di antaranya yaitu (1) Metode lisan, yaitu metode yang diaplikasikan melalui metode ceramah dan juga tanya jawab. Tanya jawab biasanya diterapkan pada awal pembelajaran, semisal menanyakan suatu hal yang berkaitan dengan kebiasaan sebelum berangkat sekolah contohnya “siapa yang tadi pagi sebelum berangkat sekolah sarapan dan membaca doa terlebih dahulu sebelum sarapan? bagaimana bunyi doanya? Sekarang coba kita lafalkan bersama-sama doa sebelum makan”. (2) Metode modelling, metode ini sering dipakai pada pembelajaran perilaku. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam biasa diterapkan dengan metode ini pada materi penerapan akhlak diantaranya seperti melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik, contohnya seperti terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan, mengucapkan salam dan menjawab salam (Witasari., Rinesti, 2021). (3) Metode praktik, metode ini dilakukan dengan menggunakan metode uswah/ketauladanan, sosiodrama dan demonstrasi (Meria., Aziza, 2015: 376).

Sedangkan pada media pembelajaran agama Islam menurut Meria., Aziza (2015) biasanya dengan digunakannya media yang kompleks, seperti media gambar, media audio visual, media alat dan media tulisan. Atau biasanya pada pembelajaran pendidikan agama islam, penggunaan media pembelajarannya lebih sering mempergunakan media dari benda-benda konkrit yang bisa langsung dipraktikkan oleh anak tunagrahita tersebut, seperti shalat di mushola, tatacara

berwudhlu, yang tentunya dengan arahan dari guru PAI sehingga lebih mudah untuk dipahami. Karena pada anak berpenyandang tunagrahita seperti yang kita ketahui, dalam menangkap pelajaran mereka kurang mengerti hal-hal yang bersifat abstrak.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah hak serta kewajiban bagi setiap individu. Terutama bagi umat muslim yaitu pendidikan Islam. Pada pendidikan agama Islam bukan pendidikan yang hanya diberikan untuk anak normal saja, akan tetapi bagi anak dengan kelainan khusus atau mental juga diberikan termasuk anak penyandang tunagrahita. Dalam pendidikan islam bagi anak penyandang tunagrahita perlu mempunyai model ataupun strategi dalam pendidikan atau pembelajarannya. Oleh karenanya penting bagi pendidik agar lebih memahami karakteristik pada anak yang memiliki kelainan khusus seperti pada ABK tunagrahita. Pendidikan islam bagi anak tunagrahita tersebut biasanya dilakukan dengan menggunakan metode lisan, modelling, dan praktik.

DAFTAR REFERENSI

- Alfita, (2017), Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10 (2), 165-166.
- Amalia, Novie Putri dan Makhfud, (2019), Potret Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri, *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Volume 2, Nomor 2, hal. 193.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita*. Jakarta: Depdikbud. hal. 10.
- Anshori., Muchafid, (2012), *Pendidikan Agama Islam Adaptif di Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Pustikom, h. 51.
- Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Katahati, Yogyakarta, 2011, hal. 49-50
- Astuti, D. (2018). Usia, Jenis Kelamin, Kondisi Fisik Dan Status Gizi Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Proceeding of The Urecol*, 879-884.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Undang-Undang Dasar 1945*. Bandung: Lubuk Agung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *UURI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta.
- E. Rochyadi. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita.*, Pengantar Pendidikan Luar Biasa, PGSD4409/MODUL 6.
- <https://tafsirweb.com/6189-surat-an-nur-ayat-61.html> di akses pada 07-11-2021 pukul 14.54
- Meria., Aziza, (2015), Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat, *TSAQAFAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, hal. 355-380.
- Nur Rohana. (2017). Naskah Publikasi. Hal 1-4.
- Riadi, Akhmad. (2013). *Pembelajaran pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita di SMALB Negeri Tenggara*. Hal 21-29.

- Rosmaya., I, (2019), Pengaruh Video Interaktif Dan Media Gambar Terhadap Kemampuan Merawat Diri Pada Anak Tunagrahita, *Journal of Telenursing*, 1 (1), 21-22.
- Soleha, Ningsih, E S., dan Paramitha S D., (2020), Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang, *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Hal. 79-87.
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Trisnawati, Rizki. (2017). *Pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi penyandang tunagrahita*. Hal 6.
- Witasari., Rinesti, (2021), Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Anak Tunagrahita Di Mi Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen, *BASICA: Journal of Art and Science in Primary Education*, Vol.1 No.1.
-